

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Kajian ini menerangkan ketika pemberi *signal* (*signaler*) mengambil tindakan untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Sinyal ini dapat berupa isyarat yang dialokasikan oleh *company* kepada tim luar, yang diharapkan dapat mengubah penilaian eksternal terhadap perusahaan (Ghozali, 2020).

Teori sinyal menyoroti bahwa pihak internal dalam suatu perusahaan umumnya memiliki akses pada *statement* yang lebih baik tentang posisi dan pandangan kala nanti *company* dipadankan tim eksternal seperti investor, kreditor, atau pemerintah, termasuk pemilik saham. Kondisi ini disebut sebagai *information asymmetry* (Ghozali, 2020). Menurut Armereo, *et al.* (2022) umumnya *financial statement* bertujuan guna memberi informasi keuangan sebuah perusahaan untuk pihak internal serta eksternal. Dari informasi *financial statement* tersebut, bisa didapatkan informasi kondisi keuangan perusahaan apakah mengalami pertumbuhan yang meningkat atau menurun. Artinya, perusahaan memanfaatkan informasi tersebut sebagai pemberi *signal* kepada investor mengenai kualitas dan kinerja masa depan.

Informasi yang diberikan oleh perusahaan memberikan dua jenis sinyal kepada investor yakni sinyal positif dan negatif. Sinyal tersebut tergantung pada isi informasi yang diterima (Febriani, *et al.* 2023). Dalam konteks pertumbuhan laba, teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan akan meneruskan *signal* yang positif mengenai performa perusahaan jika keuntungan yang disampaikan meningkat. Sebaliknya, jika keuntungan yang diteruskan merosot, maka perusahaan ada di posisi kurang baik dan dipandang dengan *signal* yang buruk. *Signals* dari penjelasan yang menyebar dapat memindahkan tindakan yang diambil oleh investor. Oleh karena itu, perilaku investor dapat dipengaruhi oleh sinyal dari informasi yang beredar.

### 2.1.2 Laba

Laba sebagai hadiah atas usaha *company* setelah memproduksi barang dan jasa. Artinya keuntungan tersebut melebihi biaya (jumlah biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi dan kegiatan penyediaan barang dan jasa) (Halim, *et al.* 2023). Istilah lain yang sering dijadikan sebagai pengganti kata "laba" atau "keuntungan" adalah "*profit*" dan "*income*".

Keuntungan adalah suatu hasil dari pendapatan yang dikurangi oleh pengeluaran dan kerugian selama suatu periode tertentu. Sebagai indikator aktivitas operasional, laba dihitung berdasarkan prinsip akuntansi akrual. Tujuan utama sebuah *company* adalah menggapai laba yang maksimal karena laba satu diantara faktor penting dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Laba adalah fokus utama bagi pemangku kepentingan karena dianggap sebagai gambaran kinerja keseluruhan perusahaan. Menurut Suwardjono (2008) dalam (Riadi, 2022) laba menjadi kompensasi bagi *company* dalam menghasilkan barang dan layanan. Dengan demikian, laba dinilai sebagai kelebihan pendapatan dari total *cost* yang berkaitan dengan gerakan produksi dan pemasaran barang atau layanan.

#### 2.1.2.1 Jenis Jenis Laba

Jenis-jenis laba dipahami melalui *financial statement* sebagai dasar. Laba dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Laba Kotor: Laba yang dihasilkan dari *sales* setelah dikurangi dengan HPP.
- 2) Laba Operasional: Keuntungan yang berasal dari tindakan operasional bisnis yang direncanakan dan dicapai setiap tahun. Ini mencerminkan keahlian *company* untuk menggapai laba yang layak sebagai imbalan bagi pemilik modal.
- 3) Laba *Before Tax*: Keuntungan operasional yang ditambah dengan *sales* lainnya dan dikurangi dengan biaya-biaya sebelum *tax*.
- 4) Laba *After Pajak* / Laba Bersih: Keuntungan perusahaan yang sudah dipotong *tax*, dan seringkali juga zakat untuk perusahaan tertentu. Laba bersih ini menjadi dasar untuk perhitungan pembagian keuntungan kepada pemegang aset.

### 2.1.2.2 Unsur-Unsur Laba

- 1) Keuntungan: Kenaikan nilai aset atau penurunan kewajiban perusahaan selama periode akuntansi.
- 2) Beban: Penurunan faedah ekonomi pada saat periode akuntansi, dapat berbentuk arus keluar atau pengurangan nilai aset/peningkatan kewajiban yang tidak berhubungan dengan pengembalian modal.
- 3) Biaya: Nilai uang yang dipertaruhkan untuk barang atau jasa sebagai harapan memberikan keberuntungan dalam jangka waktu tertentu bagi perusahaan.
- 4) Keuntungan: Peningkatan ekuitas atau nilai aset bersih yang berpokok dari transaksi secara tidak terduga.
- 5) Penghasilan: Hasil terakhir dari perhitungan *revenue* dan *advantage* dikurangi dengan *cost* dan kerugian.

### 2.1.2.3 Karakteristik Laba

- 1) Keuntungan didasarkan pada transaksi yang nyata.
- 2) Keuntungan mencerminkan kinerja perusahaan selama periode tertentu, sesuai dengan prinsip periodisasi.
- 3) Laba membutuhkan pengukuran biaya yang relevan berdasarkan *historical cost* yang perusahaan keluarkan untuk memperoleh pendapatan.
- 4) Keuntungan berlandaskan pada perbandingan pusat *sales* dan *cost* yang masuk akal, serta hubungannya pada *sales* tersebut.

### 2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Laba

- 1) Ukuran Perusahaan: Lebih besar bisnis, lebih tinggi cita-cita akan pertumbuhan laba yang tepat.
- 2) Usia Perusahaan: Bisnis yang baru dibangun biasanya dapat sedikit keahlian pada peningkatan laba, akibatnya peningkatan ketepatannya cenderung kecil.
- 3) Tingkat Leverage: Jika bisnis menduduki posisi utang besar, manajer condong memalsukan keuntungan agar berkurangnya ketepatan *earning growth*.
- 4) Tingkat Penjualan: Tingkat *sales* yang memuncak di waktu lampau cenderung mengindikasikan tingkat *sales* yang tinggi di masa depan, yang berkontribusi pada pertumbuhan keuntungan yang lebih menaik.

- 5) Perubahan Laba Masa Lalu: Lebih memuncak transformasi laba di waktu lampau, lebih tentatif keuntungan yang akan didapat di masa mendatang (Riadi, 2022).

### 2.1.3 Pertumbuhan Laba

*Earning growth* ialah keadaan bertambah atau berkurangnya laba tahunan sebuah *company*. Pertumbuhan laba adalah situasi di mana laba suatu entitas meningkat atau menurun selama periode waktu tertentu yang dapat mempengaruhi keputusan investor atau calon investor (Febriani, *et al.* 2023). Pertumbuhan laba yang tinggi mencerminkan peningkatan laba perusahaan. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan mempengaruhi kemampuannya untuk tetap memperoleh keuntungan dalam mengejar peluang di masa depan (Yuliantin, *et al.* 2022).

*Company* dengan *earning growth* yang positive setiap tahunnya bisa membuat investor menanamkan modalnya pada bisnis yang dikelolanya, dan perusahaan dapat memperkirakan potensi masa depan perusahaan berdasarkan kinerjanya (Halim, *et al.* 2023). *Earning Growth* yang baik membuktikan ketika suatu *company* berada pada kesehatan finansial yang baik dan pada akhirnya meningkatkan nilainya dengan mempengaruhi jumlah dividen yang dibayarkan di masa depan (Suhendra, *et al.* 2022).

*Company* yang memiliki laba stabil akan dengan lebih baik meramalkan ekspektasi keuntungan di masa mendatang dan cenderung memberikan bagian keuntungan (dividen) yang lebih tinggi dibandingkan dengan bisnis yang labanya fluktuatif. Peningkatan laba mencerminkan kinerja yang baik bagi perusahaan serta dalam kondisi ekonomi yang menguntungkan, pertumbuhan perusahaan cenderung tinggi dan menarik minat para investor supaya melakukan investasi. Begitupun, jika keuntungan menurun, pertumbuhan laba dalam bisnis akan lebih menurun, yang menandakan kinerja perusahaan yang kurang memuaskan dan mengurangi keinginan investor agar berinvestasi pada bisnis tersebut. Merumuskan pertumbuhan laba sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Net Profit (t)} - \text{Net Profit (-t)}}{\text{Net Profit (-t)}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba bersih (t) = *Net Profit* periode ini

Laba bersih (t-1) = *Net profit* periode sebelumnya

#### 2.1.4 *Net Profit Margin*

Margin pendapatan bersih (NPM) menjadi kesatuan diantara pada rasio profitabilitas. Menurut (Kasmir, 2023) skala profitabilitas ialah alat pengevaluasi keahlian suatu bisnis yang mendapati keuntungan. Skala ini juga memberikan indikasi seberapa mulus *management* perusahaan tersebut dalam mengurus operasinya. Rasio ini mencerminkan keuntungan yang didapat dari *sales* dan penghasilan investasi. Secara menyeluruh, pemakaian skala ini mencerminkan tingkat kedayagunaan bisnis.

NPM menjadi metrik yang menaksir profitabilitas dengan memperbandingkan *Earning After Tax* dengan penghasilan *sales* (Kasmir, 2023). *Net Profit Margin* didefinisikan ukuran efisiensi perusahaan yang mencerminkan seberapa baik perusahaan mampu mengendalikan biaya-biaya operasionalnya (Astuti, 2023). Lebih tinggi nilai *Net Profit Margin*, lebih mampu bisnis dalam melaksanakan operasinya. Dengan demikian, *earning growth company* juga bertumbuh (Oktaviani, *et al.* 2023).

Keterkaitan teori sinyal dengan NPM yang tinggi sering dianggap sebagai tanda positif bahwa perusahaan menunjukkan performa keuangan yang kuat dan mampu menghasilkan laba yang maksimal dari pendapatan mereka. Sebaliknya, margin laba bersih yang rendah dapat menunjukkan efisiensi operasional dan profitabilitas yang kurang. Investor biasanya percaya bahwa perusahaan yang bisa menjaga atau meningkatkan margin laba bersihnya memiliki prospek yang baik dan dikelola dengan baik. Margin laba bersih yang bertumbuh, condong menarik lebih banyak investasi sebab mengindikasikan potensi pengembalian yang lebih besar. Di sisi lain, margin yang rendah dapat menyebabkan investor lebih berhati-hati atau bahkan menarik dana mereka. Maka dari itu, NPM dapat dinyatakan sinyal utama dalam teori sinyal untuk mengalokasikan informasi tentang performa keuangan dan sudut pandang masa depan perusahaan kepada investor.

Menurut (Kasmir, 2023) Merumuskan NPM sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{NPM After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

### 2.1.5 Return On Asset

Pengembalian aset (ROA) kesatuan diantara profitabilitas rasio juga. ROA ialah skala yang dipakai sebagai pengevaluasi seberapa efektif bisnis dalam mendapatkan keuntungan bersih dari pengurusan total aset yang dimilikinya (Seto *et al.* 2023).

*Return On Asset* ialah skala *financial* yang mengevaluasi efektivitas sebuah bisnis dalam memanfaatkan asetnya agar mendapat keuntungan. Rasio ini mengukur tingkat efisiensi dalam menggunakan aset dalam operasi bisnis. Tingkat pengembalian aset yang memuncak menjelaskan ketika *company* menghasilkan keuntungan secara efisien dari kekayaan yang dimilikinya (Choiroh, *et al.* 2024).

Keterkaitan teori *signal* dengan ROA yang bertumbuh dapat memberikan *signal* positif ketika *company* mampu dalam mengelola asetnya dan mampu menghasilkan keuntungan yang besar serta menunjukkan performa keuangan yang baik. Dengan melaporkan *Return On Asset* yang tinggi, perusahaan mengirimkan pesan positif kepada investor jika manajemen dapat menggunakan aset *company* secara efisien untuk menggapai laba. *Return On Asset* yang stabil dan meningkat dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Menurut (Brigham & Houston, 2020) Merumuskan ROA berikut ini:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.1.6 Current Ratio

CR diantara satu jenis skala likuiditas. Fred Weston menjelaskan dalam (Kasmir, 2023) skala likuiditas adalah metrik yang mencerminkan keahlian bisnis agar melunasi utang jangka pendek. Dengan kalimat lain, perusahaan akan mampu memenuhi utangnya saat jatuh tempo.

*Current Ratio* dipakai sebagai penilai keahlian sebuah bisnis dalam melunasi keharusan jangka pendek. Ini memperlihatkan seberapa menumpuk aset

lancar yang disiapkan untuk membayar keharusan jangka pendek. Rasio ini juga dapat dianggap sebagai ukuran keamanan suatu perusahaan (Kasmir, 2023).

Lebih tinggi *Current Ratio* sebuah perusahaan, lebih rendah risiko ketidakberhasilan bisnis dalam membayar keharusan jangka pendeknya. Ini mengurangi resiko yang diemban oleh pemilik saham dan berpotensi meningkatkan laba perusahaan (Oktaviani, *et al.* 2023).

Keterkaitan teori sinyal dengan *Current Ratio* yang tinggi dapat menciptakan petunjuk positif ketika bisnis menyimpan likuiditas yang memadai agar memenuhi keharusan jangka pendeknya. Ini menunjukkan ketika *company* berada dalam keadaan *financial* yang sehat dan dapat mengelola arus kasnya dengan efisien. Dengan melaporkan *Current Ratio* yang tinggi, perusahaan mengirimkan pesan positif kepada investor bahwa likuiditas perusahaan cukup dan kewajiban jangka pendek dapat dipenuhi. *Current Ratio* berperan sebagai sinyal penting dalam teori sinyal untuk mengomunikasikan likuiditas dan kemampuan bisnis dalam membayar keharusan jangka pendek kepada investor.

Menurut (Kasmir, 2023) Merumuskan CR sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

### 2.1.7 Debt to Equity Ratio

Rasio hutang terhadap ekuitas (DER) diantara satu jenis solvabilitas rasio. Rasio solvabilitas adalah ukuran yang dipakai sebagai penilai selama apa *company* mengandalkan utang untuk membiayai asetnya (Kasmir, 2023). DER menjadi ukuran yang dipakai sebagai pengevaluasi koneksi antara utang dan ekuitas. Skala ini dimbang dengan melakukan perbandingan total utang, termasuk utang jangka pendek, atas total ekuitas. Dengan menggunakan DER, *company* dapat menilai kesetimpalan antara utang dan modal pada permodalan bisnis, sejauh mana keahlian bisnis dalam membayar semua keharusannya dengan modal sendiri (Seto, *et al.* 2023).

DER yakni kunci pada struktur permodalan perusahaan. Keterkaitan teori sinyal dengan DER yang kecil bisa menjadi tanda positif ketika perusahaan

memiliki resiko *financial* rendah karena lebih banyak dibiayai oleh ekuitas dibandingkan dengan utang. Sebaliknya, DER yang tinggi dapat menunjukkan ketika bisnis menemui resiko *financial* yang lebih besar. Dengan melaporkan DER yang sehat, bisnis memberikan sinyal kepada investor mengenai kebijakan pembiayaannya dan tingkat risiko yang dihadapi. *Debt To Equity Ratio* berperan sebagai sinyal penting dalam teori sinyal untuk menyampaikan struktur permodalan dan tingkat risiko finansial perusahaan kepada investor.

Menurut (Kasmir, 2023) Merumuskan DER seperti :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Astuti, 2023)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : NPM, PER, dan DER	: 1.Tidak memanfaatkan variabel PER. 2.Studi memanfaatkan Eviews13	PER berpengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan laba. NPM dan DER tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba.
2	(Sari & Retnaningdiah, 2022)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CR, TATO, DER, dan NPM	: 1.Tidak memanfaatkan TATO. 2.Penelitian memanfaatkan analisis regresi panel data dan meneliti tahun 2018-2022.	CR berpengaruh tidak signifikan pada pertumbuhan laba. DER berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.

3	(Agnesia, 2023)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : ROA dan <i>Firm Size</i>	: 1.Tidak memakai FS sebagai variabel independen : 2.Penelitian memanfaatkan analisis regresi panel data dan meneliti tahun 2018-2022.	ROA secara parsial tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. <i>Firm size</i> berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan laba.
4	(Suhendra et al., 2022)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CR, DER, NPM, dan ART	: 1.Tidak memakai ART sebagai variabel independen : 2.Penelitian memanfaatkan analisis regresi panel data dan meneliti tahun 2018-2022. 3.Memanfaatkan <i>software</i> aplikasi Eviews13.	CR dan ART berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba. DER berpengaruh positif dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba. NPM berpengaruh positif signifikan pada pertumbuhan laba.
5	(Agnesia & Situngkir, 2023)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CR, DAR, TATO, dan <i>Firm Size</i>	: 1.Penelitian ini hanya memanfaatkan variabel CR. : 2.Memanfaatkan <i>software</i> aplikasi Eviews13.	CR, DAR, TATO, dan FS berpengaruh pada pertumbuhan laba.
6	(Ghaisani & Takarini, 2022)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CR, DER, dan TATO	: 1.Penelitian ini tidak memanfaatkan variabel TATO. : 2.Memanfaatkan <i>software</i> aplikasi Eviews13.	CR dan DER berpengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan laba. TATO berpengaruh positif dan signifikan

				3.Memanfaatkan pada pertumbuhan analisis regresi laba. panel data.
7	(Virgianthi et al., 2019)	Dependen : <i>Pertumbuhan laba</i> Independen : CR, DER, TATO, dan ROE	: 1.Tidak memanfaatkan variabel TATO dan ROE. 2.Meneliti sektor transportasi dan logistik 2018-2022.	CR dan ROE berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. DER dan TATO tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba.
8	(Simbolon & Miftahuddin, 2021)	Dependen : <i>Pertumbuhan Laba</i> Independen : CR, DAR, dan DER	: 1.Tidak memanfaatkan variabel DAR. 2.Meneliti tahun 2018-2022.	CR dan DAR secara signifikan pada pertumbuhan laba. DER tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.
9	(Prasongko & Hirawati, 2022)	Dependen : <i>Pertumbuhan Laba</i> Independen : NPM, ROA, dan ROE	: 1.Tidak memanfaatkan variabel ROE. 2.Meneliti tahun 2018-2022. 3.Memanfaatkan sektor transportasi dan logistik.	NPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba.
10	(Yuliantin & Aprianti, 2022)	Dependen : <i>Pertumbuhan Laba</i> Independen : GPM, ROA, DER, dan NPM	: 1.Tidak memanfaatkan variabel GPM. 2.Meneliti sektor transportasi dan logistik.	GPM dan ROA tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. DER dan NPM berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.

11	(Halim & Andy, 2023)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : ROA, TATO, NPM, <i>Firm Size</i> , dan CR	: 1.Tidak memanfaatkan variabel TATO dan FS. 2.Memanfaatkan analisis regresi panel data.	ROA berpengaruh positif signifikan pada pertumbuhan laba. TATO, NPM, dan CR tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. FS berpengaruh negatif signifikan pada pertumbuhan laba.
12	(Agusetiawan et al., 2022)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : NPM, CR, dan DER Intervening : ROE	: 1.Tidak memanfaatkan variabel intervening 2.Tidak memanfaatkan ROE 3.Memanfaatkan analisis regresi panel data.	CR berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. DER, ROE, NPM tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.
13	(Choiroh & Purbowati, 2024)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : LTDER, GPM, NPM, dan ROA	: 1.Tidak memanfaatkan LTDER dan GPM 2.Meneliti sektor transportasi dan logistik.	LTDER, GPM, dan NPM tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. ROA berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.
14	(Atmadja, 2023)	Dependen : Pertumbuhan laba Independen : CR, NPM, DAR, dan TATO	: 1.Tidak memanfaatkan DAR dan TATO 2.Meneliti sektor transportasi dan logistik 2018-2022	CR tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. NPM berpengaruh pada pertumbuhan laba. DAR dan TATO berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba.

15	(Amalina & Efriadi, 2022)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : DER, CR, dan NPM	: 1.Meneliti sektor transportasi dan logistik 2018-2022 2.Memanfaatkan analisis regresi panel data pada <i>software</i> Eviews13	DER, CR, dan NPM berpengaruh positif pada pertumbuhan laba.
16	(Armereo & Rahayu, 2022)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CR, NPM, dan DER	: 1.Meneliti sektor transportasi dan logistik 2018-2022 2.Memanfaatkan analisis regresi panel data pada <i>software</i> Eviews13	CR dan DER tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. NPM berpengaruh pada pertumbuhan laba.
17	(Oktaviani et al., 2023)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CR, DER, dan NPM	: 1.Meneliti sektor transportasi dan logistik 2018-2022 2.Memanfaatkan <i>software</i> aplikasi Eviews13.	CR dan NPM tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. DER berpengaruh pada pertumbuhan laba.
18	(Silalahi et al., 2019)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CR, NPM, DER, dan ROI	: 1.Tidak memanfaatkan ROI. 2.Memanfaatkan analisis regresi panel data.	CR, NPM, DER tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. ROI berpengaruh pada pertumbuhan laba.
19	(Febriani et al., 2023)	Dependen : Pertumbuhan laba Independen : DER, CR, TATO, dan NPM	: 1.Tidak memanfaatkan TATO.	DER dan NPM berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. CR dan TATO berpengaruh tidak signifikan pada pertumbuhan laba.

20	(Isnandar et al., 2023)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CR, DAR, TATO, dan ROA	: 1.Tidak memanfaatkan DAR dan TATO.	CR tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. DAR, TATO, dan ROA berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.
21	(Widiasmara et al., 2022)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : DER, NPM, CR, dan ROA	: 1.Memanfaatkan analisis regresi panel data.	DER dan NPM berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. CR dan ROA tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.
22	(Heliani et al., 2023)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : DER, CR, TATO, NPM, dan GPM	: 1.Tidak memanfaatkan TATO dan GPM	GPM berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. DER, CR, TATO, dan NPM tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.

Sumber : Berbagai Jurnal, (2024)

### 2.3 Kerangka Pemikiran

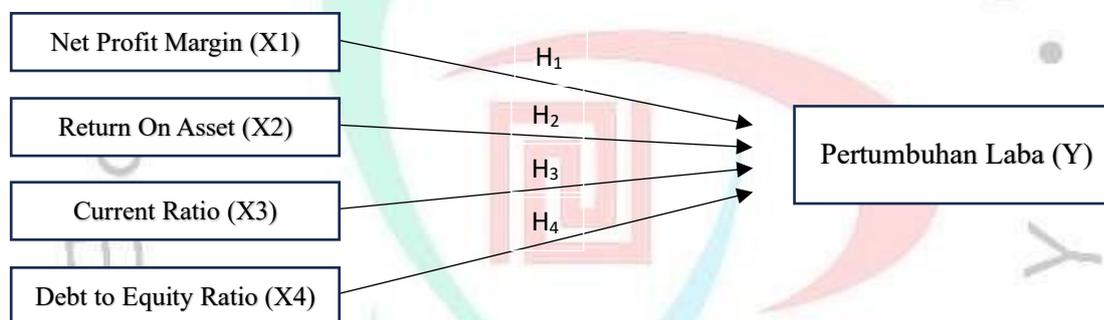
Model konseptual yang dikenal sebagai “kerangka pemikiran” menjelaskan konsep terkait macam-macam faktor yang sudah uraikan sebagai dampak yang signifikan. Sebuah kerangka pemikiran yang efektif selaku teoritis menerangkan tautan antara variabel. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan secara akademis tautan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2022).

Perusahaan yang secara konsisten mencatat pertumbuhan laba yang positif setiap tahunnya akan menjadi *signal* positif sehingga membongkar minat investor untuk memberikan modal dalam bisnis tersebut. Performa keuangan dapat dilihat

dari rasio keuangan. Pada studi yang dilakukan disini, memakai 3 rasio ekonomi seperti: NPM dan ROA, CR, dan DER.

Semakin bertumbuh nilai NPM, lebih tepat *company* dalam menjalani operasinya. Maka dari itu, *earning growth* perusahaan juga meningkat. Makin bertumbuh ROA, lebih tepat *company* saat menciptakan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Semakin bertumbuh CR suatu *company*, semakin rendah risiko kebangkrutan *company* menunaikan keharusan jangka pendeknya. Ini mengurangi resiko yang diemban oleh pemegang saham dan berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Semakin bertumbuh DER maka *earning growth* perusahaan terjadi penurunan (Oktaviani et al., 2023).

Berdasarkan konteks yang telah dijabarkan, kerangka konseptual studi ini dapat dirangkum seperti :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran  
Sumber : Data diolah (2024)

## 2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Konsep pengembangan ini merupakan respons awal pada perumusan dampak penelitian yang diajukan, dan sumber utama untuk merumuskan hipotesis adalah perumusan masalah serta kerangka konseptual yang telah dibuat (Sugiyono, 2022). Berlandaskan kerangka pemikiran yang telah digambarkan diatas, pada studi ini didapatkan empat hipotesis yang harus dites validitasnya yaitu sebagai berikut :

### 1. Pengaruh *Net Profit Margin* (X1) terhadap *Pertumbuhan Laba* (Y)

Margin pendapatan bersih skala melalui evaluasi keahlian sebuah *company* dalam menciptakan keuntungan bersih dari penjualan yang dilakukannya. Jika nilai *Net Profit Margin* naik, menandakan peningkatan *Net Income* yang dihasilkan dari

*Net Revenue*. Sebaliknya, penurunan NPM menampilkan penurunan *Net Income* yang didapatkan dari *Net Revenue*, yang mungkin diakibatkan oleh *Earning Before Tax* yang lebih kecil (Armereo & Rahayu, 2022).

Ini mencerminkan efisiensi secara keseluruhan dari berbagai aspek perusahaan, termasuk produksi, sumber daya manusia, pemasaran, dan keuangan. Semakin bertumbuh *Net Profit Margin*, semakin produktif kinerja bisnis, yang diperkirakan membuat terus bertumbuhnya kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam *company* tersebut.

Berdasarkan studi terdahulu yang sudah diteliti sama Suhendra, *et al.* (2022); Yuliantin, *et al.* (2022); Febriani, *et al.* (2023); Atmadja, (2023); Armereo, *et al.* (2022); Widiasmara, *et al.* (2022); dan Agusetiawan, *et al.* (2022) menampilkan ketika NPM berdampak *positive* pada *earning growth*. Dan studi terdahulu yang telah diteliti oleh Astuti, (2023); Choiroh, *et al.* (2024); Halim, *et al.* (2023) menampilkan ketika NPM tidak berdampak terhadap pertumbuhan laba, maka dugaan pertama untuk studi ini adalah :

**H<sub>1</sub>: *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba**

## **2. Pengaruh *Return On Asset* (X2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)**

Pengembalian aset adalah proporsi yang menilai keahian suatu bisnis dalam menciptakan *Net Income* dari aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* yang bertumbuh mencerminkan efektivitas yang lebih besar dalam pengelolaan aset perusahaan. Ini mencerminkan tingkat efisiensi dalam manajemen aset dan pencapaian laba yang optimal (Prasongko & Hirawati, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Bura, *et al.* (2023); Sa'adah, *et al.* (2023); Isnandar, *et al.* (2023); Widiyanti, (2019); Choiroh, *et al.* (2024); dan Yulianti, *et al.* (2023) menjelaskan ketika ROA berdampak *positive* pada *earning growth*. Dan studi terdahulu yang telah diteliti oleh Agnesia, (2023); Prasongko, *et al.* (2022); Yuliantin, *et al.* (2022); menjelaskan ketika ROA tidak berdampak terhadap pertumbuhan laba, maka dugaan kedua untuk studi ini adalah:

**H<sub>2</sub>: *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba**

### 3. Pengaruh *Current Ratio* (X3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Rasio saat ini (CR) adalah skala yang menilai keahlian suatu bisnis untuk menutupi semua tanggung jawab keuangan yang jatuh tempo dalam satu bulan dengan menggunakan kekayaan keuangan yang disiapkan. Semakin bertumbuh *Current Ratio* menandakan makin besar keahlian bisnis agar membayar keharusan jangka pendeknya (Kasmir, 2023). Sehingga, perusahaan dinilai lebih efisien dalam mengelola keuangan dan lebih dapat membayar semua kewajiban yang dibutuhkan dalam waktu satu bulan,

Berdasarkan studi sebelumnya yang dilakukan sama Agnesia, *et al.* (2023); Purnama, *et al.* (2021); Simbolon, *et al.* (2021); Kusumawardani, *et al.* (2021); serta Virgianthi, *et al.* (2019) menjelaskan ketika CR berdampak *positive* pada *earning growth*. Dan studi terdahulu yang sudah dilakukan sama Suhendra, *et al.* (2022) Halim, *et al.* (2023); Atmadja, (2023); menjelaskan ketika CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, maka dugaan ketiga untuk studi ini adalah:

**H3: *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba**

### 4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

DER adalah komparasi antara jumlah pinjaman yang diambil oleh *company* dibandingkan dengan ekuitas yang diperlukan. Makin bertumbuh angka DER, diperkirakan *company* mendapatkan resiko yang makin besar terhadap liquiditas *company*. Namun, DER yang kecil menunjukkan ketika *company* memiliki sedikit aktiva yang dimodalkan oleh utang akibatnya mengurangi jumlah beban bunga yang wajib ditunaikan. Hal ini berpotensi meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan studi terdahulu yang telah diteliti oleh Oktaviani, *et al.* (2023); Heliani *et al.* (2023); Widiasmara, *et al.* (2022); Febriani, *et al.* (2023); dan Silalahi *et al.* (2019) menjelaskan ketika DER berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba. Dan studi terdahulu yang telah diteliti oleh Astuti, (2023); Virgianthi, *et al.* (2019); Simbolon, *et al.* (2021) menjelaskan ketika DER tidak berdampak terhadap pertumbuhan laba, maka dugaan keempat untuk studi ini adalah :

**H4: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba**